

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi kata strategi bisa berarti siasat, taktik, kiat-kiat, trik-trik atau cara secara umum, strategi mempunyai pengertian yaitu suatu garis-garis besar haluan bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹ Hal ini berarti bahwa strategi mengandung pengertian sebagai cara atau pola umum yang digunakan untuk bertindak demi pencapaian tujuan tertentu. Keberhasilan proses interaksi antara guru dan siswa yang terjadi di sekolah atau yang biasa dikenal dengan istilah pembelajaran, sangat ditentukan oleh beberapa faktor penting, salah satunya adalah kemampuan guru dalam mensiasati serangkaian tindakan yang harus dilakukan dalam pembelajaran. Rangkaian tindakan yang dilakukan guru dengan berbagai pendekatan yang digunakannya inilah yang kemudian dikenal dengan istilah strategi guru.

Guru secara sederhana dapat diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa dari tidak tahu menjadi tahu. Karena tugasnya itu, ia menambah kewibawaannya ia menjadi dikenal dan keberadaan guru sangat diperlukan dalam masyarakat.

Guru merupakan elemen terpenting dalam sebuah sistem pendidikan. Ia merupakan ujung tombak pelaksana pendidikan, proses belajar siswa sangat dipengaruhi oleh bagaimana siswa memandang guru mereka.² Guru yang ideal

¹St. Fatimah Kadir, *Strategi Belajar Mengajar*, (Kendari: STAIN, 2007), h. 1.

²Jamaludin, *Pembelajaran Yang Efektif*, (Jakarta: Depag. Pusat, 2002), h. 36.

dan bermutulah yang menjadi berhasil atau tidaknya proses belajar tentunya pelajaran atau kurikulum ditujukan untuk pemahaman siswa begitu juga pada pelajaran Pendidikan Agama Islam desain utama yang ditentukan juga tidak terlepas dari tujuan pendidikan yang mengarah pada pada ranah afektif, kognitif dan psikomotorik. Karena Pendidikan Agama Islam merupakan pelajaran yang wajib diikuti oleh siswa maka tuntutan seorang guru dalam pelaksanaan pelajarannya adalah kompetensi yaitu mengarah pada tiga ranah pendidikan tersebut.

Guru merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.³ Sedangkan menurut Sukring yaitu:

Pendidik atau guru dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa) , kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).⁴

Dari pengertian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa Guru adalah aktor utama dalam proses pendidikan dan memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya.

Sedangkan Pendidikan Islam menurut beberapa ahli sebagai berikut:

- a. Menurut Ahmad D. Marimba: Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam.
- b. Menurut Mustafa Al-Ghulayani: Pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian

³Hasniyati Gani Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2008), h.104.

⁴Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 81.

buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.

- c. Menurut Burlian Shomad: Pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah.⁵

Dari uraian tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Islam adalah suatu bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju terbentuknya kepribadian yang baik dan menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa siswa dalam masa pertumbuhannya, serta menyiraminya dengan penuh nasehat, sehingga akhlak itu dapat membentuk individu dan menjadi anak yang berderajat disisi Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan Islam juga sekaligus menjadi pendidikan iman dan pendidikan amal.

Berdasarkan uraian di atas, maka Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam menuju kearah kedewasaan dengan membimbing serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak agar seimbang antara dunia dan akhirat. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Strategi Guru Pendidikan Agama Islam serangkaian tindakan yang ditempuh oleh Guru Pendidikan Agama Islam yang tercermin dari cara atau kiat-kiat yang dilakukan dalam membimbing dan melatih terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju terbentuknya kepribadian yang baik dan menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa siswa dalam masa pertumbuhannya, serta menyiraminya dengan penuh nasehat,

⁵Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1996), h. 9-10.

sehingga akhlak dan karakter siswa imenjadi anak yang berderajat disisi Allah SWT.

2. Kedudukan dan Syarat-Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

a. Kedudukan Guru

Guru merupakan panutan bagi masyarakat. Guru tidak hanya diperlukan oleh para murid diruang-ruang kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat, terutama permasalahan bangsa. Tampaknya masyarakat mendudukan guru pada tempat yang terhormat dalam kehidupan masyarakat. Yakni didepan memberi suri teladan, ditengah-tengah membangun dan di belakang memberikan dorongan serta motivasi. *Ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.*⁶

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat dalam kehidupan masyarakat. Kewibawaanya yang menyebabkan guru dihormati. Sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru apalagi guru Pendidikan Agama Islam yang senantiasa mengatasi permasalahan moralitas bangsa, masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting bagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih-lebih bagi keberlangsungan hidup bangsa ditengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta penggeseran nilai yang cenderung memberikan nuansa

⁶ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Cet IX, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 1998), h. 8.

kepada kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri.

Kedudukan guru yang demikian itu senantiasa relevan dengan perkembangan zaman dan sampai kapan pun diperlukan. Kedudukan seperti itu merupakan penghargaan masyarakat yang tidak kecil artinya bagi para guru, sekaligus merupakan tantangan yang menuntut prestise dan prestasi yang senantiasa terpuji dan teruji dari setiap guru, bukan saja di depan kelas, tidak saja di batas-batas pagar sekolah, tetapi juga ditengah-tengah masyarakat.⁷

b. Syarat-Syarat Guru

Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru maka untuk dapat melaksanakan tugas dan melakukan perannya, guru memerlukan syarat-syarat tertentu. Ada beberapa syarat seseorang untuk menjadi guru yang baik yaitu:

- a) Syarat profesional (ijazah)
- b) Syarat biologis (kesehatan jasmani)
- c) Syarat psikologis
- d) Syarat paedagogis Didaktik.⁸

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti berkesimpulan bahwa menjadi seorang guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kriteria sebagaimana yang tercermin dalam firman Allah QS.al-Muddassir: 74/1-7 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الْمُدْتِرُّ ① قُمْ فَأَنْذِرْ ② وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ③ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ④ وَالرُّجْزَ ⑤
فَأَهْجُرْ ⑥ وَلَا تَمَنَّ أَنْ تَمُنَّ تَسْتَكْثِرُ ⑦ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ⑧

⁷Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Padang: Quantum Teaching, 2007), h. 67.

⁸Marlina Gazali, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Kendari: Istana Profesional, 2006), h. 19-21.

Terjemahannya:

*Hai orang yang berkemul (berselimut). Bangunlah, lalu berilah peringatan!, dan Tuhanmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah”.*⁹

Dari ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa persyaratan menjadi pendidik adalah menguasai, menghayati dan mengamalkan ilmu-ilmu Allah sehingga mampu mengagungkan nama Allah, memiliki penampilan fisik (pakaian) yang bersih, berakhlak mulia, ikhlas, sabar, rajin dan tidak pernah putus asa. Sedangkan menurut Syaikh Ahmad al-Rifai, mengungkapkan, bahwa seseorang dapat dianggap sah untuk dijadikan sebagai guru apabila memenuhi dua kriteria berikut:

1. Alim yaitu mengetahui betul tentang segala ajaran dan syariah Nabi Muhammad SAW, sehingga ia akan mampu mentransformasikan ilmu yang komprehensif.
2. Adil yaitu tidak pernah mengerjakan satupun dosa besar dan mengekalkan dosa kecil, seorang pendidik tidak boleh fasik sebab pendidik tidak hanya bertugas mentransferkan ilmu kepada peserta didiknya namun juga pendidik harus mampu menjadi contoh dan suri tauladan bagi seluruh peserta didiknya. Dikhawatirkan ketika seorang pendidik adalah orang fasik atau orang bodoh, maka bukan hidayah yang diterima anak didik (peserta didik), namun justru pemahaman-pemahaman yang keliru yang berujung pada kesesatan.¹⁰

Sedangkan menurut Sukring bahwa syarat untuk menjadi guru yaitu:

- a. Dia harus orang yang beragama
- b. Mampu bertanggung jawab atas kesejahteraan agama
- c. Dia tidak kalah dengan guru-guru sekolah umum lainnya dalam membentuk warga negara yang demokrasi dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa dan tanah air.
- d. Dia harus memiliki perasaan panggilan murni (*rosping*)¹¹

⁹Kementrian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), h. 576.

¹⁰Sukring, *Op.cit*, h. 81.

¹¹Marlina Gazali, *Adabul Muallim Wal Mutallim*, (Kendari: CV. Shadra, 2009), h. 41.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa persyaratan menjadi seorang guru yang hakiki itu tidak mudah. Pada era sekarang ini banyak guru berperan hanya di sekolah saja. Mereka merasa guru merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan saat itu juga dan waktu itu juga, apalagi jika gaji tidak sesuai dengan harapan.

3. Peran dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

a. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Seorang guru mempunyai peran di sekolah maupun di luar sekolah dan menjadi penyuluh masyarakat. Islam sangat menghargai orang yang berilmu dan berpengetahuan serta mengangkat martabat orang tersebut, sebagaimana di dalam firman Allah dalam QS. al-Mujadilah: 58/11 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahannya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."¹²

Berdasarkan ayat di atas, bahwa dalam proses mencari ilmu pengetahuan untuk kepentingan hidup di dunia, seseorang dapat membedakan mana yang baik

¹²Kementrian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), h. 543.

dan mana buruk, serta memenuhi etika dan tata krama. Pada dasarnya guru Agama Islam dan guru umum itu sama, yaitu mereka sama-sama memindahkan ilmu pengetahuan kepada siswa dengan tujuan agar siswa tersebut dapat memiliki banyak ilmu pengetahuan serta wawasannya luas. Adapun peran-peran tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Edukator* (pendidik)

Tugas pertama guru adalah mendidik murid-muridnya sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan kepadanya. Sebagai seorang *edukator*, ilmu adalah syarat utama. Membaca, menulis, berdiskusi, mengikuti informasi dan responsif terhadap masalah kekinian sangat menunjang peningkatan kualitas ilmu guru.

b. *Leader* (pemimpin)

Guru juga sebagai pemimpin kelas. Karena itu, ia harus bisa menguasai, mengendalikan dan mengarahkan kelas menuju tercapainya tujuan pembelajaran yang berkualitas. Sebagai seorang pemimpin, guru harus terbuka, demokratis, egaliter dan menghindari cara-cara kekerasan.

c. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru bertugas memfasilitasi murid untuk menemukan dan mengembangkan bakatnya secara pesat. Menemukan bakat anak didik bukan persoalan mudah, ia membutuhkan eksperimentasi maksimal, latihan terus menerus dan evaluasi rutin.

d. Motivator

Sebagai seorang motivator, seorang guru harus mampu membangkitkan semangat dan mengubur kelemahan anak didik bagaimana pun latar belakang hidup keluarganya, bagaimana pun kalam masa lalunya dan bagaimana pun berat tantangannya. Tidak ada kata menyerah sampai titik darah penghabisan. Allah selalu menyayangi hamba-Nya yang bersungguh-sungguh di jalan-Nya dan berjanji memberikan jalan kesuksesan. Allah tidak akan mengubah nasib seseorang sebelum orang itu berusaha keras mengubah nasibnya sendiri.

e. Administrator

Sebagai seorang guru, tugas administrasi sudah melekat dalam dirinya, dari mulai melamar menjadi guru, kemudian diterima dengan bukti surat keputusan yayasan, surat instruksi kepala sekolah dan lain-lain. Urusan yang ada di lingkup pendidikan formal biasanya memakai prosedur administrasi yang rapi dan tertib.

f. Evaluator

Sebaik apapun kualitas pembelajaran, pasti ada kelemahan yang perlu dibenahi dan disempurnakan. Disinilah pentingnya evaluasi seorang guru. dalam evaluasi ini, guru bisa memakai banyak cara, dengan merenungkan sendiri proses pembelajaran yang diterapkan, meneliti kelemahan dan kelebihan, atau dengan cara yang lebih objektif, meminta pendapat orang lain, misalnya kepala sekolah, guru yang lain dan murid-muridnya.¹³

¹³Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), h. 39-54.

b. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Menjadi seorang guru Pendidikan Agama Islam tidaklah sekedar hanya bertugas mengajar pada siswanya saja. Akan tetapi, guru Pendidikan Agama Islam pada dasarnya memiliki tugas. Seorang guru sangatlah besar karena dipundaknya tujuan pendidikan secara umum, kecerdasan yang dimiliki oleh setiap siswa, guru harus bisa mengembangkan sesuai dengan karakternya masing-masing. Tanggung jawab merupakan salah satu sifat yang melekat pada insan-insan berkarakter kuat.¹⁴

Tugas seorang guru Agama adalah dengan membentuk siswa agar menjadi anak yang berakhlak mulia, cerdas dan berguna bagi keluarga, bangsa dan negara dimasa yang akan datang. Sedangkan tugas utama seorang guru pendidikan Agama Islam telah difirmankan oleh Allah SWT dalam QS.ali-Imran: 3/164 sebagai berikut:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Terjemahannya :

*“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.*¹⁵

¹⁴Hawari Aka, *Guru yang Berkarakter Kuat*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), h. 2000.

¹⁵Kementrian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), h. 51.

Dari ayat di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa tugas Rasulullah Saw selain sebagai Nabi, ia juga sebagai pendidik. Bahwa tugas Nabi sesuai ayat tersebut adalah penyampaian secara langsung ayat-ayat kepada umatnya. Guru mempunyai tugas menyampaikan secara langsung tentang materi pembelajaran kepada siswa, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Saw yaitu menjelaskan tentang hukum-hukum Islam, janji dan ancaman, kisah-kisah dan lain sebagainya. Guru Pendidikan Agama Islam dalam ayat di atas tugasnya sangat mulia. Sehingga seorang guru ketika memberikan materi pelajaran kepada siswanya dengan meneladani metode Nabi Muhammad Saw. Secara tidak langsung sudah mengembangkan potensi kognitifnya. Berdasarkan uraian di atas, tugas seorang guru Pendidikan Agama Islam harus dilakukan secara seimbang antara dunia dan akhirat.

Apabila dilihat dari rincian tugas yang harus dilaksanakan oleh guru terutama guru Pendidikan Agama Islam, Al-Abrasyi yang mengutip pendapat Al-Ghazali mengemukakan bahwa:

- 1) Harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid dan memberlakukan mereka seperti perlakuan anak sendiri.
- 2) Tidak mengharapkan jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi bermaksud dengan mengajar itu mencari keridhoan Allah dan mendekati diri kepada tuhan.
- 3) Berikanlah nasehat kepada murid pada tiap kesempatan, bahkan gunakanlah setiap kesempatan itu untuk menasehati dan menunjukinya
- 4) Mencegah murid dari sesuatu akhlak yang tidak baik dengan jalan sendirian jika mungkin dan dengan jalan terus terang, dengan jalan halus dan jangan mencela.
- 5) Seorang guru harus menjalankan ilmunya dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.¹⁶

¹⁶M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 151.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, dapat diketahui tugas dan tanggung jawab guru bukan hanya mengajar atau menyampaikan kewajiban kepada anak didik, akan tetapi juga membimbing mereka secara keseluruhan sehingga terbentuk kepribadian muslim.

Sehubungan dengan hal itu, Abidin juga menegaskan bahwa "Tugas utama yang harus dilaksanakan oleh guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam adalah membimbing dan mengajarkan seluruh perkembangan kepribadian anak didik pada ajaran Islam".¹⁷

Menurut Syaiful Bahri Djamarah bahwa tugas dan tanggung jawab pendidik adalah sebagai berikut:

- a. Korektor
- b. Inspirator
- c. Informator
- d. Organisator
- e. Motivator
- f. Inisiator
- g. Fasilitator
- h. Pembimbing
- i. Demonstrator
- j. Pengelola kelas
- k. Mediator
- l. Supervisor
- m. Evaluator.¹⁸

Oleh karena itu, jelaslah bahwa kata "*pendidik*" dalam Pendidikan Agama Islam yang berkembang di masyarakat mempunyai makna yang begitu luas, dengan tugas, peran serta sebagai pendidik agar menjadi orang yang tumbuh dan berkembang segala potensi yang dimilikinya menuju kearah yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan kata lain, kegiatan mendidik adalah kegiatan yang di

¹⁷ Zainal Abidin, *Kepribadian Muslim*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1998), h. 29.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 43-48.

dalamnya ada proses pembelajaran, membimbing, mengarahkan, melatih dan memberikan contoh yang baik selama proses pembelajaran berlangsung di kelas maupun di luar kelas agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai sesuai dengan yang direncanakan.

B. Konsep Kedisiplinan Belajar Siswa

1. Pengertian Disiplin Belajar Siswa

Disiplin belajar merupakan karakter yang sangat penting dan perlu dibangun terutama bagi peserta didik. Dengan adanya sikap tersebut, akan menjadikan siswa belajar lebih maju, belajar lebih baik di sekolah, di rumah dan di perpustakaan. Agar siswa disiplin, maka seluruh guru dan staf yang ada di sekolah memberikan contoh dan mampu bersikap disiplin dengan baik.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Jadi, disiplin belajar siswa adalah suatu pernyataan sikap dan perbuatan siswa dalam melaksanakan kewajiban belajar secara sadar dengan cara mentaati peraturan yang ada di lingkungan sekolah maupun di rumah.¹⁹

Dari pernyataan di atas, dapat di pahami bahwa belajar merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Belajar tidak hanya melibatkan penguasaan suatu kemampuan seseorang. Tetapi, menyangkut juga perkembangan emosi, interaksi sosial dan perkembangan kepribadian. Dalam disiplin belajar siswa sangat dibutuhkan bagi peserta didik dalam mencapai pengetahuan dan

¹⁹Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 67.

kompetensi yang akan dimilikinya. Namun, disiplin belajar tidak mudah didapatkan melainkan membutuhkan latihan dan pembiasaan.

Menurut Sumardi Surya Brata, disiplin belajar meliputi: (a) belajar membawa perubahan (dalam arti *behavioral changes*, actual mampu potensial), (b) perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkan kecakapan baru, (c) perubahan itu terjadi dengan usaha. Jadi, belajar adalah suatu upaya yang akan membawa individu kepada suatu perubahan. Perubahan tersebut tidak hanya bertambahnya ilmu pengetahuan namun juga dalam bentuk kecakapan, keterampilan sikap, pengertian, harga diri dan penyesuaian diri.²⁰

Selain itu, terdapat empat macam disiplin belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kegiatan belajar di sekolah yaitu:

- (1) Disiplin peserta didik masuk sekolah diantaranya keaktifan, kepatuhan dan ketaatan dalam masuk sekolah. (2) disiplin dalam mengajar tugas. (3) disiplin dalam mengikuti pelajaran di sekolah, adanya keaktifan, keteraturan, ketentuan dan ketertiban dalam mengikuti pelajaran yang terarah pada suatu tujuan belajar. (4) disiplin dalam menaati tata tertib, yakni kesesuaian tindakan peserta didik dengan tata tertib sekolah dengan penuh kesadaran.²¹

Disamping itu, disiplin belajar adalah usaha untuk menanamkan kesadaran pada setiap individu atau personal tentang tugas dan tanggungjawabnya agar menjadi orang yang bersedia dan mampu memikul tanggungjawab atas semua pekerjaannya²². Jadi dapat dipahami bahwa disiplin belajar siswa merupakan suatu sikap dan tingkah laku atau perbuatan siswa dalam melaksanakan kewajiban belajar. Dengan demikian, disiplin belajar harus timbul dalam diri seseorang dengan bersungguh-sungguh dalam belajar sehingga ia mampu berinteraksi dengan lingkungannya dengan baik. Karena disiplin sangatlah penting dalam

²⁰Sumardi Surya Brata, *Psikologi Pendidikan*, Cet. 1, (Jakarta: Raja Pres, 1990), h. 232.

²¹*Ibid.*, 87.

²²Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1984), h. 128.

kehidupan sehari-hari. Jika disiplin sudah tertanam dengan baik maka akan tercipta sebuah peradaban yang bermartabat.

2. Tujuan Disiplin Belajar Siswa

Tujuan disiplin adalah untuk menjamin adanya pengendalian dan penyatuan tekad, sikap dan tingkah laku demi kelancaran dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawab yang dibebankan kepadanya.

Menurut Sylvia Rimm menjelaskan bahwa disiplin bertujuan untuk mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka sangat bergantung kepada disiplin diri. Diharapkan kelak disiplin diri mereka akan membuat hidup mereka bahagia, berhasil dan penuh kasih sayang.²³

Rachman mengatakan bahwa secara rinci kegunaan atau pentingnya disiplin bagi diri siswa, yaitu:

- 1) Memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang
- 2) Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan
- 3) Menjauhkan siswa melakukan hal-hal yang yang dilarang sekolah
- 4) Mendorong siswa melakukan hal-hal baik yang benar
- 5) Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.²⁴

3. Pentingnya Disiplin Belajar Siswa

Disiplin merupakan kegiatan yang didasari dengan kesadaran dan keikhlasan terhadap perintah, peraturan dan keharusan yang berlaku dalam lingkungan sekolah ataupun organisasi. Disiplin sangat penting dalam kehidupan

²³Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT Gramedia, 2003), h. 47.

²⁴Fani Julia Fiana, *Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan Konseling*, (Jurnal Ilmiah Konseling, April 2013), h. 27.

sehari-hari. Dalam lembaga pendidikan, disiplin menjadi syarat untuk pembentukan sikap dan perilaku anak didik.

Disiplin akan timbul bila adanya keterbukaan, kerjasama, mematuhi suatu norma dengan rasa tanggung jawab. Pentingnya disiplin bukan hanya pada lembaga formal, namun pada lembaga non formal pun sangat penting. Sudah menjadi keharusan bahwa tiap-tiap lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal harus bisa menegakkan serta menciptakan suatu disiplin yang tinggi. Apabila di dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan tidak mengutamakan disiplin, kemungkinan besar lembaga pendidikan itu tidak bisa berjalan dengan baik, sehingga proses belajar mengajar akan terganggu.²⁵

Disiplin sekolah atau lebih khusus disiplin belajar meliputi:

- a. Kedisiplinan belajar siswa terhadap tata tertib sekolah maksudnya bagaimana siswa mematuhi dan mentaati tata tertib sekolah.
- b. Kedisiplinan siswa dalam memperhatikan pelajaran, maksudnya siswa dalam proses belajar mengajar apakah selalu memperhatikan pelajaran yang diajarkan atau tidak
- c. Kedisiplinan waktu belajar siswa maksudnya ketaatan dalam menggunakan waktu belajar
- d. Kedisiplinan belajar siswa dalam mengerjakan tugas maksudnya bagaimana sikap dan tanggung jawab siswa dalam melaksanakan tugas.²⁶

Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa disiplin sangat penting dalam kehidupan sehari-hari menjadikan siswa lebih tertib dan teratur dalam menjalankan kehidupannya dan membawanya kepada cita-cita yang diharapkan. Pengaruh disiplin ini akan dirasakannya ketika dia terjun dalam kehidupan bermasyarakat. Apabila disiplin sudah tertanam sejak dini maka akan

²⁵Aina Mulyana, *Disiplin Siswa dalam Belajar atau Disiplin Belajar*, diakses dari <http://ainamulyana.blogspot.co.id/2012/02/disiplin-belajar.html>, pada Hari Sabtu 02 April 2016 pukul 09.00 WITA.

²⁶Charles Schaefar, *Bagaimana Mendidik Anak dan Mendisiplinkan Anak*, (Medan: IKIP Press, 1997), h. 12.

mempermudahkannya dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya, karena kedisiplinan dapat membentuk kepribadian yang kokoh dan dapat diharapkan bagi semua pihak.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Belajar Siswa

Upaya membentuk sikap disiplin belajar siswa, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sikap disiplin dan hasil belajarnya. Karena disiplin adalah sebuah ketaatan dan kepatuhan serta sikap atau perubahan tingkah laku maka hal tersebut tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya kedisiplinan belajar adalah:

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang datang dari siswa sendiri, faktor ini meliputi:

1) Minat

Apabila siswa memiliki daya tarik dalam belajar, maka ia akan senang dalam belajar. Sebaliknya apabila ia tidak ada daya tarik dalam belajar maka ia akan menjadi segan dalam belajar.²⁷ Setiap siswa sebenarnya dapat mengatur waktu untuk disiplin dalam belajar, akan tetapi persoalannya terletak pada kemauan mereka sendiri.

2) Emosi

Emosi sangat menentukan kedisiplinan belajar. Karena kadang-kadang ada siswa yang tidak begitu stabil emosinya, sehingga dapat mengganggu belajarnya. Dalam keadaan emosi yang tidak stabil, tentu belajarnya mengalami

²⁷M Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 235.

hambatan. Siswa semacam ini membutuhkan situasi yang cukup tenang dan penuh perhatian agar belajarnya lancar.

3) Semangat

Semangat dapat memupuk hasrat yang tinggi dalam melakukan suatu perbuatan. Bagi pelajar, semangat untuk disiplin dalam belajar perlu ditumbuhkan, di pupuk, dan dipertahankan. Karena apabila seseorang telah mempunyai semangat yang tinggi dalam belajar, maka otomatis ia akan dapat mengusir atau menghilangkan rintangan-rintangan seperti malas, santai, lesu, bosan dan sebagainya.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri siswa itu. Faktor eksternal ini meliputi:

1) Pendidik

Tumbuhnya sikap disiplin dalam belajar, bukan merupakan peristiwa mendadak yang terjadi seketika. Disiplin belajar pada diri siswa tidak dapat tumbuh tanpa adanya intervensi dari pendidik dan itupun dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit. Kebiasaan disiplin dalam belajar yang ditanamkan oleh pendidik akan terbawa oleh siswa dan sekaligus akan memberikan warna terhadap perilaku kedisiplinannya kelak.

2) Sanksi dan hukuman

Disiplin karena paksaan biasanya dilakukan dengan terpaksa pula. Keterpaksaan itu karena takut akan dikenakan sanksi hukuman akibat pelanggaran terhadap peraturan.

3) Lingkungan

Bertambahnya lingkungan siswa yang semula hanya lingkungan keluarga dan setelah mereka memasuki sekolah, lalu bertambah dengan lingkungan baru yaitu lingkungan sekolah akan bertambah pula butir-butir kedisiplinan lain. Di sekolah pada umumnya peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh siswa dituliskan dan diundangkan disertai sanksi dan hukuman bagi setiap pelanggarnya. Pembentukan sikap kedisiplinan yang dibawa dari lingkungan keluarga dan sekolah. Lingkungan masyarakat pun sangat mempengaruhi kedisiplinan dalam belajar siswa misalnya: media massa, teman bergaul, adanya kegiatan-kegiatan dalam masyarakat dan corak kehidupan tetangga.

Hal senada diungkapkan oleh Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar siswa yaitu:

- a) Faktor-faktor intern meliputi faktor jasmani, faktor psikologi dan kelelahan. Faktor jasmani diantaranya faktor kesehatan dan cacat tubuh. Sedangkan faktor psikologis meliputi intelegensia, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan. Faktor kelelahan misalnya pengaturan jam tidur, istirahat, olahraga yang teratur dan variasi dalam belajar.
- b) Faktor-faktor ekstern meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Faktor keluarga misalnya cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan. Selanjutnya faktor sekolah meliputi metode mengajar, standar pelajaran di atas ukuran dan tugas rumah. Faktor masyarakat meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.²⁸

Dari uraian pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin membutuhkan berbagai faktor yang mampu membina, menegakkan dan meningkatkannya. Keluarga, sekolah dan masyarakat sangat berpengaruh dalam

²⁸Slameto, *Op.cit.*, h. 54-72.

membangun sikap disiplin peserta didik. Pembiasaan yang baik juga dapat dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan, serta orang tua maupun dari pihak sekolah harus sejalan dan memiliki visi dan misi bersama dalam upaya peningkatan disiplin peserta didik.

5. Cara Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa

Disiplin sangat membantu anak dalam mencapai tahap perkembangan yakni menyesuaikan diri dengan peraturan dan norma yang berlaku baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Setiap orang tua maupun guru memiliki cara yang berbeda dalam mendisiplinkan anak. Pendisiplinan diterapkan pada anak untuk mengajarkan kepada anak agar bertindak dan berperilaku sesuai dengan peraturan dan tata tertib, sehingga anak mampu mengendalikan dirinya dan dapat menilai antara perilaku yang baik atau buruk.

Hal sederhana namun penting diterapkan selama belajar antara lain;

a. Izin meninggalkan kelas sewaktu pelajaran berlangsung

Regulasi ini bertujuan menghindari siswa yang keluar masuk kelas saat pelajaran berlangsung. Siswa yang seenaknya minta izin meninggalkan atau kembali ke kelas dapat mengganggu proses belajar. Konsentrasi belajar siswa yang lain akan terganggu.

b. Bertanya dan menjawab pertanyaan

Mengajukan pertanyaan secara bergantian dengan mengacungkan tangan terlebih dulu. Begitu pula dalam menjawab pertanyaan yang diajukan guru.

Jangan menjawab pertanyaan secara serempak karena akan menimbulkan suara gaduh.

c. Mengerjakan tugas di sekolah

Tugas di sekolah biasanya berbentuk soal latihan. Bagi guru hal ini berfungsi sebagai evaluasi terhadap proses belajar. Tugas ini harus dikerjakan siswa agar guru dapat mengevaluasi sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.

d. Kebersihan dan kerapian kelas

Kelas harus bersih dan terbebas dari sampah atau debu sebelum memulai pelajaran. Kebersihan kelas saat belajar akan mempengaruhi *mood* siswa dalam belajar. Suasana hati siswa akan bagus jika suasana ruangan kelas bersih. Kelas harus bersih dan nyaman waktu belajar. Meja dan kursi harus rapi. Ini berkaitan dengan penataan kelas dalam belajar.

e. Berpakaian dan berpenampilan

Regulasi berpakaian dan berpenampilan bertujuan agar selama belajar siswa tetap berpakaian rapi dan berpenampilan seperti anak sekolah. Kerapian dan penampilan siswa akan membuat suasana belajar menjadi menyenangkan siswa maupun guru selama berada di dalam kelas. Disiplin belajar dan mengajar yang ditetapkan dan dijalankan akan menentukan bagaimana kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Muaranya adalah prestasi belajar yang memuaskan.²⁹

²⁹Matra Pendidikan, *Cara Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa*, diakses dari <http://www.matrapendidikan.com/2016/04/cara-meningkatkan-disiplin-belajar-siswa.html>, pada Hari Sabtu Tanggal 02 April 2016 Pukul 09.13 WITA.

Untuk menumbuhkan atau meningkatkan disiplin siswa dalam belajar atau disiplin belajar, maka siswa harus membiasakan hal-hal sebagai berikut:

a. Mengikuti pedoman umum untuk belajar

1) Keteraturan dalam belajar

Keteraturan merupakan unsur pokok dalam pelaksanaan disiplin belajar, karena dengan belajar yang teratur siswa akan menemukan sendiri cara belajar yang baik dan tentunya akan berpengaruh terhadap efektivitas dan keberhasilan belajar siswa.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan belajar akan lebih berhasil apabila kita memiliki :

- a) Kesadaran atas tanggung jawab belajar,
- b) Cara belajar yang efisien,
- c) Syarat-syarat yang diperlukan³⁰

2) Konsentrasi

Konsentrasi merupakan pemusatan pikiran terhadap sesuatu dengan mengesampingkan semua masalah yang tidak berhubungan. Untuk itu, jika seorang siswa akan mengkonsentrasikan dirinya dalam kegiatan belajar, maka ia harus berusaha memusatkan pikirannya terhadap satu pelajaran yang sedang dihadapinya, dan ia harus berusaha mengesampingkan semua hal yang tidak berhubungan dengan proses belajar yang akan dihadapi.

3) Tertib dalam belajar

Tertib dalam belajar adalah apabila seorang siswa menyusun tata tertib dalam belajar sehingga siswa dapat belajar dengan tertib, kontinu dan konsisten sesuai dengan tata tertib yang telah dibuatnya.

³⁰Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 2005), h. 1.

4) Tertib dalam menggunakan perpustakaan

Tidak ada kegiatan belajar yang dapat dilakukan tanpa membaca dan sumber bacaan adalah buku. Dalam menggunakan buku, anak harus mencintai dan menganggap buku sebagai sahabat. Seseorang dapat mencintai buku-buku dan mereka senantiasa merupakan sahabat yang abadi.

b. Disiplin terhadap pemanfaatan waktu

1) Cara mengatur waktu belajar.

Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh pelajar atau siswa adalah banyak pelajar atau siswa yang mengeluh kekurangan waktu untuk belajarnya, tetapi mereka sebenarnya kurang memiliki keteraturan dan disiplin untuk mempergunakan waktu secara efisien. Banyak waktu yang terbuang-buang disebabkan karena mengobrol omongan-omongan yang tidak habis-habisn. Sikap yang demikian itu harus ditinggalkan oleh siswa karena yang demikian itu tidak bermanfaat baginya.

2) Pengelompokkan waktu

Salah satu yang dihadapi anak adalah penggunaan waktu dalam belajar. Banyak anak yang mengeluh kekurangan waktu untuk belajar, tetapi sebenarnya anak kurang memiliki keteraturan dan disiplin untuk menggunakan waktu secara efektif dan efisien.

3) Penjataan waktu.

Untuk belajar secara teratur setiap hari harus mempunyai rencana kegiatan. Banyak anak yang membuang waktu untuk memikirkan mata pelajaran,

karena kebingungan apa yang sebaiknya dipelajari. Sehingga hal ini akan membuang waktu secara sia-sia.

4) Disiplin terhadap tugas.

Untuk melatih dan pembiasaan diri siswa berdisiplin dalam belajarnya maka tidak terlepas terhadap pemberian resitasi (tugas), baik tugas di rumah maupun tugas di sekolah.

5) Disiplin terhadap tata tertib.

Didalam proses belajar mengajar, disiplin terhadap tata tertib sangat penting untuk diterapkan, karna dalam suatu sekolah tidak memiliki tata tertib maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana.³¹

Untuk melakukan disiplin terhadap tata tertib dengan baik, maka guru bertanggung jawab menyampaikan dan mengontrol berlakunya peraturan dan tata tertib tersebut. Dalam hal ini staf sekolah atau guru perlu terjalinnya kerja sama sehingga tercipta disiplin kelas dan tata tertip kelas yang baik tanpa adanya kerja sama tersebut dalam pembinaan disiplin sekolah maka akan terjadi pelanggaran terhadap peraturan dan tata tertip sekolah serta terciptanya suasana belajar yang tidak diinginkan.

Dengan demikian, untuk terciptanya disiplin yang harmonis dan terciptanya disiplin dari siswa dalam rangka pelaksanaan peraturan dan tata tertib dengan baik, maka di dalam suatu lembaga atau lingkungan sekolah perlu

³¹Aina Mulyana, *Disiplin Siswa dalam Belajar*, diakses dari <http://ainamulyana.blogspot.co.id/2012/02/diisiplin-belajar.html>, pada Hari Sabtu 02 April 2016 pukul 09.00 WITA.

menetapkan sikap disiplin terhadap siswa, agar tercipta proses belajar mengajar yang baik.³²

6. Hasil Penelitian Yang Relevan

Terkait dengan tulisan ini maka sejauh penelusuran yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

- a. penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Nofi Kurnia Sari, Mahasiswi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2014 yang berjudul: *“Peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas X di SMK Muhammadiyah 1 Playen Kabupaten Gunung Kidul”* yang fokus penelitiannya adalah (1) Pelaksanaan bimbingan dan Konseling di SMK Muhammadiyah 1 Playen sudah berjalan cukup baik dan sesuai perencanaan. Guru bimbingan dan konseling telah melaksanakan tugasnya untuk memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa. (2) Kedisiplinan siswa di SMK Muhammadiyah 1 Playen sudah bisa di kategorikan cukup baik, karena mayoritas siswa menaati peraturan yang ada. Akan tetapi, memang masih ada sebagian siswa yang belum melaksanakan kedisiplinan dengan baik bahkan sampai ada yang dikeluarkan karena permasalahan kedisiplinan. (3) Guru memegang peran penting dalam pelaksanaan kedisiplinan siswa yaitu sudah melakukan tindakan preventif seperti, menasehati, memotivasi dan melakukan

³²Jarjo, *Kedisiplinan Belajar Siswa*, diakses dari <https://madrasahampelpelbanjarjo.wordpress.com/2015/03/05/kedisiplinan-belajar-siswa/>. Pada hari kamis tanggal 13 Agustus 2016 pukul 08.30 WITA.

tindakan nyata seperti memberi hukuman-hukuman terhadap siswa yang bermasalah.

Letak perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah dalam penelitian ini hanya berfokus pada Pelaksanaan bimbingan dan Konseling di SMK Muhammadiyah 1 Playen dan peranan guru BK dalam meningkatkan disiplin belajar siswa SMK Muhammadiyah 1 Playen.

Sedangkan letaknya persamaanya adalah sama sama berfokus pada disiplin belajar siswa

- b. Penelitian relevan yang kedua dilakukan oleh Siti Munasyaroh, Mahasiswi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Tahun 2007 yang berjudul: *“Peran Guru Agama Dalam Pembentukan Disiplin Belajar PAI Siswa di SMP Negeri 34 Semarang”* yang fokus penelitiannya adalah (1) Cara pembentukan disiplin belajar PAI yang digunakan oleh guru agama di sekolah masih menggunakan cara paksaan (otoriter) yaitu dengan menetapkan peraturan dan hukuman yang nantinya diharapkan siswa akan menjadi terbiasa untuk berdisiplin dan sadar akan kesalahannya sehingga diharapkan dapat memperbaikinya. (2) Peran guru agama dalam pembentukan disiplin belajar PAI siswa di SMP Negeri 34 Semarang dapat diklasifikasikan sebagai: peran guru sebagai pembimbing yang menuntun siswa dengan jalan memberikan dukungan dan arahan yang sesuai dengan tujuan dalam pembentukan disiplin belajar PAI, guru sebagai contoh atau tauladan memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil atau idola, sebagai motivator guru dapat merangsang dan

memberikan semangat dalam belajarnya, sebagai inspirator guru dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar siswa.

Letak perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah tidak berorientasi pada peningkatan kedisiplinan belajar siswa tetapi berorientasi pada pembentukan disiplin belajar siswa. sedangkan persamaanya adalah berada pada penekanan strategi guru dalam pencapaian disiplin belajar siswa

- c. Penelitian relevan yang ketiga dilakukan oleh Muhammad Alan Nur Fajar, Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2015 yang berjudul: *“Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa di SMK Muhammadiyah Delanggu Tahun Pelajaran 2014/2015”* yang fokus penelitiannya adalah (1) kedisiplinan belajar di SMK Muhammadiyah Delanggu disiplin siswa tentang memanfaatkan waktu belajar dinilai masih kurang, terbukti dengan masih banyaknya siswa yang sering terlambat masuk kesekolah, masih terdapat siswa yang terlambat masuk kelas terutama setelah mata pelajaran pendidikan olahraga dan setelah istirahat. Selain itu, siswa juga sering terlambat mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru. Dalam hal menjaga kebersihan tempat belajar, bahwa siswa di sini tergolong baik. Siswa selalu menyapu kelasnya jika sudah terlihat kotor. Dalam hal menaati peraturan disekolah, bahwa ternyata masih banyak siswa yang melanggar peraturan sekolah seperti siswa yang terlambat masuk sekolah, tidak mengikuti kegiatan yang diwajibkan oleh sekolah, tidak rapi dalam

berpakaian, rambut yang tidak rapi, dan siswa yang sering membolos. (2) Peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan belajar dapat diklasifikasikan Sebagai pembimbing, guru SMK Muhammadiyah Delangu selalu memberi arahan kepada siswa untuk selalu disiplin dan menaati peraturan, baik di sekolah maupun di luar sekolah, peran guru sebagai teladan adalah guru di SMK ini selalu mengajarkan siswa untuk selalu disiplin, contohnya guru PAI selalu memberi contoh kepada siswa untuk tepat waktu dalam masuk ke sekolah maupun masuk ke kelas. Selain itu, guru PAI selalu memberi contoh kepada siswa untuk membuang sampah pada tempatnya, peran guru sebagai motivator adalah mereka selalu memberi dorongan kepada siswa untuk selalu disiplin. Wujud dorongan yang mereka berikan yaitu dengan menceritakan bahwa banyak kakak kelas mereka yang sukses karena mereka selalu disiplin dalam belajar.

Letak perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah dalam peneliti ini hanya terletak pada strategi dan peran PAI di SMK Delangu Tahun pelajaran 2014/2015. Sedangkan letak persamaanya adalah sama-sama berorientasi pada peningkatan disiplin belajar siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif yaitu data yang diperoleh melalui catatan data lapangan yang sesuai dengan kondisi objektif berlangsungnya sebuah kegiatan kemudian, data tersebut dideskripsikan dan diolah oleh peneliti untuk dikembangkan dalam bentuk konsep-konsep secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung hingga berakhirnya penelitian untuk mendapatkan data yang valid dari penelitian tersebut.

Sebagaimana Husaini Usman menegaskan pula bahwa, penelitian berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.¹

Sebagaimana menurut *Maleong*, bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku serta keadaan yang dapat diamati.²

Berdasarkan pernyataan perspektif di atas, maka penelitian ini berupaya untuk mengumpulkan data-data atau informasi objektif di lapangan penelitian. Setelah itu, data tersebut ditelaah, ditafsirkan dan diolah secara deskriptif berdasarkan cara pandang dan konsepsi peneliti.

¹Usman Husaini, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 81.

²Lexy J Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 3.